

Krimfotainmen: Pelunakan Berita Kriminal di Televisi

Lilieki Budiastuti Wiratmo
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang
E-mail: liliekbewe@yahoo.com

Irwan Abdullah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
irwanabdullah6@gmail.com

Heru Nugroho dan Hermin Indah Wahyuni
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada
herunug@yahoo.com dan herminkilo12@gmail.com

Abstract

Criminal event is one of the interesting topics presented in the mass media. In the heyday of television crime news in Indonesia, he is not only present in regular news, but also served in a variety of package, such as documentaries or docudrama. One of the programs that are interesting to study is Sidik program ever aired on TPI (now MNC TV). In contrast to other crime news program, this program is unique because there is an element of entertainment through the display Kong Jaing as host. This paper reveal the pattern of mixing between crime news with entertainment. To achieve these objectives an examination of the text and interviews with informan. The results showed no mixing of crime news with entertainment that performed through physical appearance and verbal humor. This condition has blurred between the principles of journalism with entertainment, which softens crime.

Keywords: *Crime news, blurred, entertainment, television, crimfotainmen.*

Abstrak

Peristiwa kriminal merupakan salah satu topik yang menarik disajikan di media massa. Pada masa kejayaan berita kriminal di televisi Indonesia, Ia tidak hanya hadir dalam berita reguler, namun juga disajikan dalam berbagai kemasan, seperti dokumentari atau dokudrama. Salah satu program yang menarik untuk dikaji adalah program Sidik yang pernah tayang di TPI (sekarang MNC TV). Berbeda dengan program berita kriminal lainnya, program ini unik karena ada unsur hiburan melalui tampilan Kong Jaing sebagai host. Tulisan ini mengungkap pola pencampuran antara berita kriminal dengan hiburan. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian terhadap teks dan wawancara dengan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan ada pencampuran berita kriminal dengan hiburan yang dilakukan melalui tampilan fisik dan humor verbal. Kondisi ini telah mengaburkan antara prinsip-prinsip jurnalistik dengan hiburan, yang melunakkan kriminalitas.

Kata Kunci: berita kriminal, pengaburan, hiburan, televisi, krimfotainmen.

Pendahuluan

Sebagai industri, media televisi selalu berusaha menciptakan program dan format tertentu agar dapat menarik perhatian penonton, termasuk kriminalitas yang kemudian dikemas dalam berbagai format, seperti *reality TV*, *docudrama*, *entertain*, *hard news*, *soft news*, dan sebagainya. Beragam format tersebut digunakan stasiun TV di berbagai belahan dunia, di Amerika Serikat, Eropa, termasuk di Indonesia.

Program kriminal di televisi Indonesia antara lain dikemas dalam format *hard news*-untuk berita yang memiliki dampak luas, seperti korupsi atau tindak kriminal yang termasuk kategori kejahatan kerah putih yang lebih sering masuk dalam program berita reguler, *soft news*-berita kriminal yang dinilai tak memiliki dampak luar biasa, *blue collar crime/street crime*, dokudrama-“Sidik” Kasus, Telisik dan sebagainya. Jarang sekali ada film tentang kriminalitas yang dikemas secara khusus dalam format film sebagai hiburan buatan dalam negeri. Kalaupun ada yang ditayangkan buatan luar (*Starsky and Hart*, *Remington Steel* dan lain-lain).

Jack Katz menengarai kejahatan biasa, termasuk perampokan bersenjata dan bahkan kejahatan serius lainnya, sering diabaikan oleh media. Harus ada sesuatu yang unik tentang kejahatan tertentu untuk menarik perhatian media. Misalnya, korban yang tidak biasa seperti anak-anak kecil yang tertangkap dalam baku tembak geng narkoba.

Banyak cerita kejahatan yang dilaporkan oleh pers adalah kejahatan yang kejam, nekat, atau cerdik (misalnya, pembunuhan dari Ron Goldman dan Nicole Simpson, “badut” perampokan bank Bill Murray di “Quick Change,” yang menyiapkan mesin ATM palsu untuk mendapatkan nomor kartu ATM masyarakat). Kejahatan yang dilakukan oleh perempuan, anak-anak, atau homoseksual termasuk kejahatan yang luar biasa. (<http://criminology.fsu.edu/crimemedia/lecture2.html>)

Katz menambahkan, kejahatan tertentu menjadi berita karena “mengancam” kepentingan komunitas atau masyarakat. Kejahatan yang sangat

melukai moral masyarakat (misalnya pemalsuan yang membahayakan sistem ekonomi; kejahatan yang terjadi di tempat yang diharapkan “aman” (seperti, kampus, McDonald, Disneyland, dll), karena hal itu menunjukkan tidak ada tempat yang aman. Anak-anak menjadi korban di tempat penitipan anak. Ketika orang dari kalangan elit menjadi korban kejahatan, menunjukkan bahwa tidak ada orang yang dapat terhindar dari kejahatan.

Menurut John Langer (1998:1) beberapa naskah tersirkulasi dengan regularitas yang cukup untuk membuatnya terkenal lebih dari sekedar umpan bagi jurnalisme penyiaran. Mereka berfungsi sebagai komentar ringkas yang provokatif dimana meresonansi dengan asumsi tidak hanya pada apa itu berita televisi, tetapi melalui implikasi, bagaimana seharusnya.

Pada buku yang sama ia mengutip Reuvan Frank yang menyitir pernyataan seorang produser eksekutif *news service American National Broadcasting Company's*: “Every news story should... display the attributes of fiction or drama. It should have structure and conflict, problem and denouement, rising action and falling action, a beginning, middle and an end. These are not only the essentials of drama; they are the essentials of narrative” (Langer, 1998:29).

Penyampaian berita yang dilakukan secara sensasional adalah salah satu upaya untuk menarik perhatian penonton. Pierre Bourdieu ‘On Television’ (1998) menggambarkan tentang berita sensasional. “Darah, sex, melodrama dan kejahatan selalu menjadi ‘big seller’. Televisi menampilkan drama, dengan membawa peristiwa ke dalam panggung dan menyajikannya dalam gambar.

Dalam menayangkan program kriminal ada kemungkinan terjadi bias dalam pemberitaannya. Bias dalam konteks ini menurut Schudson (2003:34) : ‘means that the reporter, editor or news institution owner knows what the real events look like, but will color it to advance a political, economics or ideological aim.’

Gambaran visual korban perampokan, pelaku perampok yang babak belur dihajar massa, keluarga korban dari sudut pengambilan gambar tertentu (angle) bukanlah sesuatu yang

hadir tanpa pertimbangan. Bagi industri televisi makin dramatis gambar semakin menarik dan itu berarti makin besar kemungkinan terpilih. Gambar yang ‘dingin’ dan ‘diam’ tak bercerita tentang kepiluan keluarga korban kasus pembunuhan tak akan banyak artinya.

Kasus kejahatan yang termasuk kategori *blue collar crime*/kriminalitas jalanan tersebut di Indonesia tak hanya disajikan dalam format *hard news* atau *soft news*, tetapi ada yang dikemas sebagai campuran antara berita kriminal dengan hiburan. Sebagai produk budaya kini media televisi, seperti media lainnya telah berubah menjadi industri. Hal ini mendorong berlakunya hukum pasar, yang laku yang akan diproduksi.

Lahirnya infotainment merupakan perkembangan dari tabloidisasi. Tabloidisasi merupakan pencampuran model informasi dan hiburan yang berbentuk jurnalisme tabloid yang menyajikan pemberitaan kehidupan para artis atau selebritis. (Santosa, : 9). Daya Kishan Thussu (2007: 8) melalui tulisan yang berjudul *News as Entertainmen: the Rise of Global Infotainment* membeberkan perkembangan infotainment yang mengglobal.

Kata infotainment muncul di akhir 1980-an dan menjadi kata kunci yang mencakup untuk semua dan berkaitan dengan televisi kontemporer, yang mengacu pada genre campuran eksplisit antara ‘informasi’ dan ‘entertainmen’, antara program berita dan current affair. Pada tahun 1992, kata ‘infotainment’ telah berhasil masuk ke Roget’s Thesaurus. Menurut Oxford English Dictionary, infotainment adalah ‘penayangan materi yang ditujukan baik untuk menghibur dan menginformasikan.

Fenomena infotainment menunjukkan jenis berita televisi di mana tampilan/gaya diunggulkan atas substansi, modus presentasi menjadi lebih penting daripada isi. Ia mengutip Michael Schudson yang menjelaskan bahwa dalam sejarah jurnalisme di AS, dari abad kesembilan belas dan seterusnya berkembang ‘journalism of entertainment’ (dengan format dan gaya yang berbeda - bahasa dapat diakses dan lebih banyak gambar).

‘Jurnalisme entertainmen’ ini diekspor kembali ke Eropa dan kemudian ke seluruh dunia, sebagai bagian dari globalisasi budaya massa Amerika yang dimulai pada pertengahan abad ke sembilanbelas, dengan sirkus, taman hiburan, vaudeville (jenis hiburan yang populer terutama di Amerika Serikat pada awal abad ke-20, menampilkan campuran peran khusus seperti komedi olok-olok, lagu dan tarian), katalog pemesanan melalui surat, dan novel picisan (novel populer yang murah, berupa cerita roman melodramatik atau petualangan), dan menjadi agen budaya populer Amerika.

Dalam konteks Indonesia salah satu program berita yang menarik untuk dikaji adalah program Sidik yang tayang di TPI (kini MNC TV). Program *Sidik* berbeda dengan program berita kriminal yang lain, karena berita tidak disajikan oleh presenter tetapi dipandu oleh Kong Jaing sebagai *host*. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pencampuran berita kriminal dan hiburan: bagaimana proses pencampuran berita kriminal dan hiburan serta bagaimana hasil pencampuran berita kriminal dan hiburan tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sampling atau cuplikan diambil secara selektif berdasarkan landasan teori yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris yang dihadapi dan sebagainya. Teknik ini oleh Goetz & LeCompte disebut *criterion-based selection*. (Sutopo, 2002:56). Sumber data yang digunakan bukan sebagai wakil populasinya, tetapi mewakili informasinya yang disebut *purposive sampling* atau sampel bertujuan (Noeng Muhadjir, 2002:42; Lincoln & Guba, 1985:201).

Sumber data primer penelitian ini adalah dokumen dan arsip yang meliputi seluruh teks program Sidik yang dicuplik serta dokumen dan arsip yang mendukung penelitian. Kajian teks program berita kriminal Sidik dilakukan terhadap rekaman tanggal 8 – 12 Pebruari 2010 yang diperoleh dari KPI Pusat dengan pertimbangan program tersebut tayang Senin sampai dengan Jumat dengan pola yang sama sehingga tidak

ada perbedaan dengan waktu tayang lain.

Pada program berita kriminal *Sidik* terdapat empat segmen (pembagian waktu) yang diantarai jeda iklan. Segmen terakhir adalah feature Cegah. Segmen Cegah berupa reka adegan pengalaman artis yang pernah menjadi korban tindak kejahatan. Segmen ini tidak termasuk bagian yang dikaji dalam penelitian, karena tidak termasuk kategori berita langsung (straight news). Ada 36 item berita selama masa tayang 8-1 Pebruari 2010 tersebut.

Beberapa diantara berita tersebut bukanlah kejadian tunggal, artinya ada lebih dari satu tindak kejahatan pada suatu peristiwa. Misalnya perampokan dan pembunuhan, perkosaan dan pembunuhan. Kejadian yang berujung pada pembunuhan dikategorikan sebagai berita pembunuhan.

Kajian teks dilakukan atas rekaman program *Sidik* yang tayang 8 – 12 Pebruari 2010 Sumber data sekunder adalah informan, pengelola televisi yang berperan besar dalam menentukan tayang atau tidaknya sebuah program. Menurut

Sutopo (2002: 51) manusia sebagai sumber data perlu dipahami bahwa mereka terdiri dari beragam individu yang memiliki beragam posisi, sehingga dalam memilih siapa yang akan menjadi informan, peneliti wajib memahami posisi dengan beragam peran dan keterlibatannya dengan kemungkinan akses informasi yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pola Pencampuran Berita Kriminal dan Hiburan

Aneka ragam program berita kriminal di berbagai stasiun TV dikemas beragam dalam format konvensional penyajian berita: serius, dipandu oleh *presenter/newscaster* yang ketat dalam aturan jurnalistik (memisahkan fakta dan opini). Busana yang dikenakan *presenter/newscaster* model formal berupa setelan jas/blazer dengan warna gelap yang mengesankan tegas, berwibawa sehingga informasinya layak dipercaya.

Kalaupun ada sisipan seperti *Bang Napi* pada program *Sergap* (RCTI), kehadirannya



Patroli, Indosiar



Sergap, RCTI



Sidik, TPI



Buser, SCTV



TKP, Trans7

Presenter/News caster Berita Kriminal



Bang Napi

‘hanya’ sebagai pengisi segmen terakhir program tersebut. Bang Napi merepresentasikan narapidana yang insyaf dan mengingatkan penonton agar berhati-hati dengan *slogan*: “Kejahatan tidak selalu terjadi hanya karena ada niat dari pelakunya, tapi juga karena ada kesempatan!! Waspadalah... waspadalah”

Program berita Kriminal “Sidik” Pagi yang kemudian menjadi “Sidik” (siang) lahir saat masa ‘keemasan’ berita kriminal di TV mulai turun. Saat bulan madu awak media dan aparat penegak hukum mulai ‘renggang’ sehingga tak ada lagi aktifitas pengerebegan yang dilakukan polisi melibatkan media.

Kemasan program “Sidik” keluar dari pakem penyajian berita konvensional tersebut. TPI mengundang Azwar-penyiar Radio dangdut TPI-yang memang menggunakan nama Kong Jaing (KJ) di radio tersebut untuk menjadi *anchor*. KJ tak hanya ditugasi menjadi presenter semata, tetapi sebagai *anchor* yang boleh berimprovisasi mengomentari sebelum atau setelah berita ditayangkan. Selain berusaha menjalin hubungan akrab dengan penonton juga melibatkan *crew* di studio seperti nampak pada sapaan: Hei penonton...” yang dijawab oleh *crew*: Hooeee...”

Dengan bahasa dan gayanya dapat dikatakan, selain sapaan Kong (Engkong), KJ adalah gambaran orang Betawi sebagaimana pendapat Derry Ardyan (2011):

- a) *Dalam kondisi apapun etnis Betawi ini tetap kukuh terhadap keyakinan dan pandangan hidup yang mereka anut.*
- b) *Walaupun hidup dalam kesusahan, orang Betawi tidak akan menjual keyakinan mereka.*

- c) *Orang Betawi adalah sebuah penggambaran watak seorang manusia yang menghargai kejujuran dan keterbukaan.*
- d) *Keterbukaan masyarakat Betawi menghadirkan rasa toleransi yang tinggi mereka terhadap kaum pendatang.*
- e) *Keterbukaan dan kejujuran masyarakat Betawi dalam keseharian ini pun melahirkan sikap orang Betawi humoris.*
- f) *Orang Betawi adalah orang yang menghormati adat istiadat mereka dan sangat religius. Dalam masyarakat Betawi, adat istiadat mereka jalani secara konsekuen. Hampir seluruh adat istiadat masyarakat Betawi diwarnai oleh agama Islam.*

KJ tak hanya berperan sebagai *host*, namun juga menjadi bagian hiburan yang disajikan “Sidik”, baik melalui tampilan fisik (cara berpakaian dan tingkah laku) maupun humor-humor yang dilontarkannya. Gambaran Derry di atas setidaknya membantu kita memahami penampilan fisik dan humor-humor verbal melalui pernyataan KJ yang ceplasp-ceplos.

Tampilan fisik KJ dapat dilihat dari cara berpakaian dan gerak-gerak (*gesture*). Pertama, cara berpakaian. Bila dicermati, penampailan/gaya berpakaian KJ menunjukkan seorang kakek yang sederhana, ramah, baik hati dan gembira serta humoris. Sangat jauh dari gambaran tentang dirinya yang dia sebut sebagai *Si Tua Bangka yang kaya raya dan disukai banyak wanita*. Penampilan KJ merepresentasikan laki-laki Betawi yang antara lain nampak pada pakaian yang dikenakan, yaitu peci, baju koko, sarung di pinggang.



8 Februari 2010



9 Februari 2010



10 Februari 2010



11 Pebruari 2010



12 Pebruari 2010

Gaya Pakaian Kong Jaing

Sedangkan gerak-gerik (*gesture*) antara lain tampak saat dia bersuara “twiwiwit...” untuk mengatakan orang *ngomel* atau bertengkar. Atau saat mengaku menulis status, atau ketika memeragakan gerakan bela diri.

“Ha ha ha.. KJ si tua bangka masih disini untuk penonton setia ye... Pantun nih .. “Itik belang dipukul pak tani, suaranya seram badannya remuk, “Sidik” (Siang) muncul lagi, diantaranya masih soal demam pesbuk”; Bersuara meniru



Twiiwiwit...



Nulis status di Facebook



Silat: sabah.. sabah...

Aneka Gaya Kong Jaing

Karena gayanya tersebut KJ cukup dikenal masyarakat sekitar Jakarta. Hal ini nampak saat *taping* untuk tayangan “Sidik” Pagi di Taman Lalulintas Cibubur. Anak-anak TK yang saat itu sedang wisata berteriak-teriak memanggil dan mengerumuni KJ. Di satu sisi upaya redaksi berhasil melunakkan dan mendekatkan tokoh KJ kepada publik, namun disisi lain ‘kedekatan’ tersebut dapat mengaburkan kekerasan dalam tindak kriminalitas.

Sedangkan humor verbal diungkapkan melalui berbagai cara dan bentuk. Sesekali dengan *celetukan* bahasa Betawi, seperti *udahan, ninggalin, sono* dan sebagainya. Adakalanya melalui nyanyian, seperti: “... Pak cipa pak preman-preman Oooo... (lagu Preman-preman Ikang Fawzi.”

Di lain waktu dengan pantun. Tak peduli apakah aturan membuat pantun tersebut memenuhi syarat persajakan atau tidak, semacam

bunyi tertentu juga dilakukan untuk menimbulkan kesan lucu, seperti: “.. iuik.. iuik hie heh hiheh.....” atau “Hueh hhuik huik (batuk-batuk) hey pemirsa be kerepul ati-ati...”; Pepatah pernah menjadi bagian humor KJ, seperti: “ He heh ada pepatah hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri, tapi kebanyakan pilih emas yeh hah hah hah,”; Udah jatuh ketimpa tangga, untung nggak kena cet.

Humor melalui pernyataan atau kata-kata paling banyak dilontarkan KJ, seperti: *Dah kita pindah ke masalah cembokur eh eh he he cemburu....; Ingat kejahatan dapat dicegah gah gah makanya be kerepul man be kerepul...; “..batu dilempar botol minuman same temen-temennye semue deh tuh...”; “...Aduh tapi banyak orang yang nggak berani bertanggungjawab... nih mau anaknya aja. Berbuat.. udah gitu pas hamil melahirkan eh anaknya dia buang. Koq, kayak kulit pisang yeh? kasihan banget anaknya*

kan? nih ada kejadiannya nih lihat nih..."; "Nah semalem pasangan ABG yang ketemu nya lewat spes ee pesbuk nih akhirnya ketangkap."; "Uuaahh engkong pernah tuh punya pengalaman gak enak dipalak preman di terminal. Sempet takut juga sih.. tapi ya sabah sabah..!!! (sambil gerak karate) cielah.. hua kabur mereka.. cuman balik lagi bawa temen hie heh heh...";

Untuk mendekati dengan penonton KJ berusaha mengikuti perkembangan teknologi. Ketika demam *facebook* Ia tak mau ketinggalan menunjukkan bahwa Ia juga memiliki akun jejaring sosial paling populer tersebut. Sebagai contoh "Waahhh....., asyik nih engkong tadi habis chatting-chattingan itu apa pesbuk-pesbukan ama temen engkong.. cewek dong he hah.. tapi entar bini cemburu lagi hehah." "He heh ngisi status sebentar, "kutunggu di belakang warung Bambang Bejo." "Sungguh kausuami yang kejam, itu lagi Elvi (Elvi Sukaesih-pen) tahun delapan puluan."; "Usut punya usut ternyata cuman gara-gara cembokur eh cemburu aduh..ampun ampun kalau begini, kita lihat nih sama-sama..."

Program Sidik sebagai crimefotainment

Bagi penonton penampilan dan humor-humor KJ tersebut mungkin menarik, namun bila dipandang dari sudut pandang jurnalistik cara semacam itu bukan hanya mengaburkan aspek jurnalistiknya (harus memisahkan fakta dan opini, *balance*, *cover both side*), namun juga melunakkan kriminalitas.

Anne Dunn (2005:125) mengatakan genre adalah teks yang berhubungan dengan studi televisi, dalam program televisi, seperti berita, drama, 'variety', olahraga, iklan, serial polisi, opera sabun, dokumenter, kartun, komedi situasi, tayangan anak, dan hiburan populer. Beberapa dari genre tersebut dijabarkan lebih jauh oleh Creeber. Dokumenter misalnya, dijabarkan menjadi: *fly-on-the-wall documentary* (dokumenter yang subjek dalam tayangannya tidak menyadari keberadaan kamera- dokumenter murni). *Docusoaps* (dokumenter yang didramatisir dengan naskah-gabungan dokumenter dan opera sabun), dan

reality TV (reality show). Sedangkan 'popular entertainment' mencakup debat, kuis, talk show dengan selebritis, *talk show* biasa dan "daytime TV" (acara TV sepanjang hari) (Dunn, 2005)

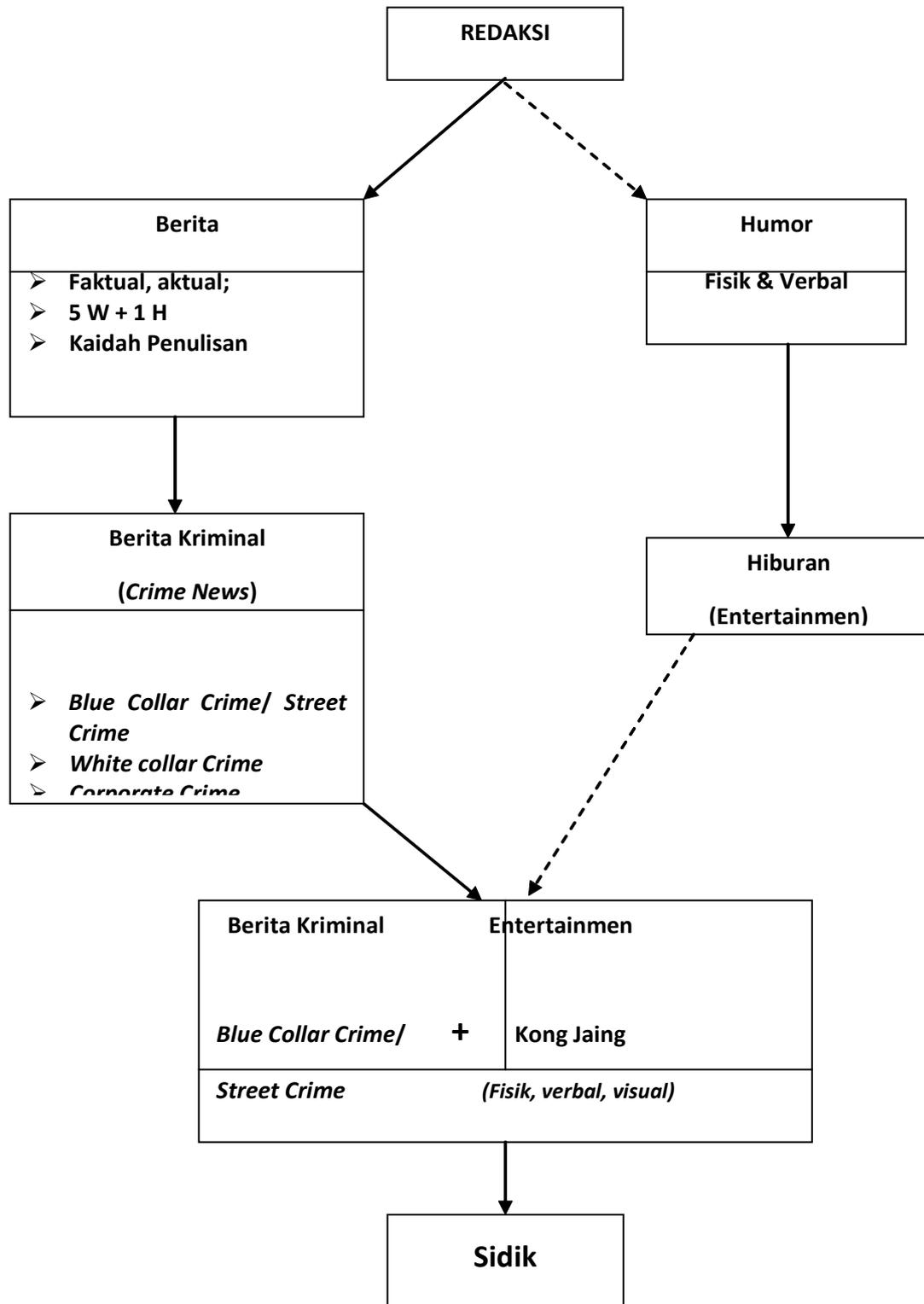
Mengikuti pandangan beberapa ahli di atas, tak berlebihan bila dikatakan "Sidik" merupakan genre baru dalam pola berita di televisi, khususnya program kriminal. "Sidik" memiliki naratif yang spesifik, dengan setting, gaya, visualisasi dan tanda-tanda aural yang disampaikan KJ, modus, adegan, para bintang (KJ) sebagai krimaitainmen, yaitu bentuk campuran antaraberita kriminal dan entertainmen.

Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan Lacey (Dunn 2005: 126) yang menunjukkan bahwa genre memiliki feature tekstual yang spesifik, atau suatu cara mengorganisir elemen dalam teks, dan genre memungkinkan kita memahami suatu teks termasuk kedalam genre atau tipe spesifik tertentu. Elemen-elemen tersebut diorganisir oleh genre, termasuk naratif, setting, tipe karakter, gaya, visualisasi, dan tanda-tanda aural (ikonografi), modus dalam adegan, para bintang, yang sesuai dengan genre tertentu.

Ditengah menurunnya popularitas berita kriminal, redaksi berusaha menaikkan kembali pamor berita kriminal. Jalan yang dipilih adalah memadukan antara berita kriminal dengan humor sehingga selain memiliki nilai berita juga mengandung unsur humor. Dengan pilihan tetap pada *blue collar crime/street crime* yang dari sisi produksinya lebih mudah dan murah, dipadukan dengan humor dengan tujuan agar semakin mudah pula dicerna segmen penonton dari kelompok ekonomi C dan D. Dengan kondisi semacam itu pencampuran antara berita kriminal dan entertainmen lahir menjadi Krimfoitainmen (*Crimeftainment*).

Dengan demikian "Sidik" yang dipandu KJ merupakan campuran antara informasi tentang kriminalitas dan entertainmen (hiburan) sebagai jawaban atas tuntutan pasar tersebut. Ia mengaburkan batas antara berita (kriminal) yang serius dengan entertainmen yang ringan dan menghibur. Proses pencampuran

tersebut disajikan pada sebagai berikut:



Pola Pencampuran Berita Kriminal dan Entertainmen

Pengaburan (*Blurring*) Idealisme Jurnalistik

Persaingan industri televisi yang ketat dipandu *rating* dan *share* mendorong praktisi televisi untuk terus mengembangkan ‘kreatifitas’ agar dapat menciptakan program-program yang memiliki nilai jual tinggi (*marketable*). Tak hanya program hiburan murni, namun juga untuk program berita yang memiliki aturan kerja sendiri pun ikut ‘terjerumus’ dalam mekanisme pasar bebas.

Dalam media cetak telah lama kita kenal istilah advertorial, advertensi yang ditulis seperti editorial. Kekuatan pasar yang sangat besar bahkan berhasil menembus dan menaklukkan idealisme jurnalistik yang hadir melalui editorial. Wilayah ‘suci’ yang menjadi roh, jiwa sebuah media tertembus tuntutan pasar, melalui kemasan advertensi.

Peristiwa kriminal yang dalam dunia nyata selalu memunculkan rasa ngeri, menjadi tak mengerikan lagi ketika di layar televisi menjelma menjadi hiburan. Pergulatan antara idealisme jurnalistik dengan hiburan agaknya akan terus terjadi dan mengaburkan antara idealisme jurnalistik dan hiburan.

Dengan ‘pengaburan’ tersebut kriminalitas tak lagi hadir sebagai sesuatu yang menakutkan dan mengerikan ketika dibungkus dengan humor yang segar, ringan dan membuat publik merasa seolah tak terjadi apa-apa. Beberapa hal penting yang patut dicatat: program berita kriminal *Sidik* telah mengaburkan aspek jurnalistik dengan humor melalui kemasan yang dramatis, sensasional dan vulgar serta humor.

Upaya redaksi *Sidik* ‘melunakkan’ beragam tindak kriminal pembunuhan, perkosaan, perampokan, dan sebagainya bekerja sempurna dengan hadirnya Kong Jaing sebagai *anchor*. Tanpa disadari awak media telah melakukan *labeling*, *moral judgement* dan *shaming*, baik terhadap pelaku, korban, maupun aparat penegak hukum.

Daya Kishan Thussu (2007) melalui tulisan yang berjudul *News as Entertainment: the Rise of Global Infotainment* menyatakan bahwa berita di televisi telah dikomersialkan, dengan demikian kebutuhan untuk membuatnya menghibur

telah menjadi prioritas penting bagi lembaga penyiaran, karena mereka dipaksa untuk meminjam dan mengadaptasi karakteristik dari genre hiburan dan mode percakapan informal dengan penekanan pada tokoh, gaya, keterampilan bercerita dan tontonan.

Kong Jaing menghadirkan kebutuhan untuk menghibur dengan sempurna, baik melalui gaya bicara, cara berpakaian, tingkah laku dan kemampuannya bercerita. Ketika disandingkan dengan berita-berita kriminal, meleburkan, mengaburkan batasan-batasan kaidah jurnalistik yang harus memilah antara fakta dan opini, *balance*, *cover both side* dan prinsip-prinsip lainnya.

Ketika jajaran redaksi dihadapkan pada pilihan antara kelangsungan hidup atau mati dan idealisme jurnalisme, selalu menempatkan mereka pada simalakama. *Rating* yang menjadi panduan kelangsungan sebuah program di televisi ‘nyaris’ selalu dipatuhi. Ben Bagdikian (McMannus, 1994: 2) menulis bahwa upaya jurnalisme merengkuh audiens bukanlah untuk memberi informasi, tetapi menjualnya kepada pengiklan. Sebagian besar perusahaan yang kuatlah yang menang dan masyarakat mengalami kekalahan dalam pertarungan ini.

Televisi mampu ‘mengubah diri’ menyesuaikan dengan situasi dan kondisi (tuntutan pasar). Sebagai gambaran, pada mulanya berita kriminal menjadi bagian dalam program berita umum yang disiarkan secara reguler. Ketika pertengahan 1990-an Indosiar menayangkan program berita kriminal *Patroli* dan ratingnya naik diikuti stasiun televisi yang lain. Saat awak media mendapat kesempatan mengikuti kegiatan aparat kepolisian dalam penggerebegan berbagai tindak kejahatan, mereka ‘berlomba’ menayangkan gambar-gambar yang dramatis. Program kriminal tak hanya ditayangkan secara *straight news* namun juga dibuat program investigasi dengan rekonstruksi adegan.

Seiring berjalannya waktu secara perlahan popularitas program berita kriminal menurun yang berarti menurunnya pula *rating* dan *share*. Pertengahan tahun 2000-an ketika awak media tak mudah lagi

melakukan liputan secara *embeded* dengan aparat kepolisian beberapa stasiun televisi menggeser jam tayang, bahkan menghapus program berita kriminal dari daftar acaranya.

Newbold (1995) memandang media sebagai bagian dari industri budaya mempunyai peran penting; tetapi hal itu tidak dalam jangka pendek dan seketika, atau setidaknya tidaklah hanya seperti itu, tetapi ada kontribusi media terhadap kesadaran populer melalui bahasa, simbol-simbol, dan kode-kode budaya ketika media merangka/membingkai dunia, bukan sebagai organisasi yang netral yang bekerja untuk melayani kepentingan publik sebagai *'fourth estate'* yang independen atau *'watchdog'*, tetapi sebuah institusi yang melekat dalam pola yang jelas dari relasi sosial dan, bersama-sama dengan kekuatan institusi yang *powerful* dalam sistem sosial yang terberi, melayani untuk mereproduksi hubungan sosial dimana kekuasaannya ditanamkan.

Media bekerja dalam model ini yang secara esensial adalah kerja ideologis, tetapi untuk memahami media tersebut juga perlu memahami tempatnya dengan mengacu pada kode sosial dan budaya yang luas dari mana mereka menggambarkan dan untuk siapa berpihak. Abdullah (2007: 55) menggambarkan TV telah berperan sebagai tangan kapitalis dalam proses distribusi berbagai komoditi yang dihasilkan. Salah satu diantaranya adalah program berita kriminal. Meskipun banyak ahli berpendapat bahwa memberi informasi adalah salah satu tanggung jawab media, namun dalam praktiknya selalau dikaitkan dengan untung-rugi.

Kemasan yang ringan, yang untuk mencernanya tidak memerlukan kemampuan khusus tersebut menurut Tofan dan Endang Priyatna –keduanya produser Sidik dan Sidik Pagi) maupun awak yang lain sebagai upaya menghilangkan kesan berita kriminal 'keras' sehingga audiens tetap nyaman menonton berita kriminal dalam berbagai kesempatan. Karena peristiwa kriminal yang ditayangkan TPI termasuk kategori *street crime* yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Program Sidik

Pagi di-*relay* Radio Dangdut TPI sehingga audiensnya bukan hanya penonton TPI namun juga pendengar radio. Tayangan Senin-Kamis dikemas indoor, pada hari Jumat tayangan Kong Jaing dikemas outdoor yang taping (perekaman)nya dilakukan hari Kamis siang di keramaian sebagai variasi program dan upaya mendekatkan Kong Jaing-*Host* dengan penonton.

Ray Wijaya sebagai news director TPI menjelaskan dengan mempertimbangkan segmen pemirsa TPI, mereka coba menyajikan program berita yang rileks, walaupun isinya tentang informasi kriminal. Kong Jaing dipilih sebagai ikon sekaligus *host/anchor* karena sebelumnya telah populer di Radio Dangdut TPI. Menurut Ray perkembangan terus terjadi hingga ketemu dengan kemasan yang dibuat ringan dan menghibur. Lebih lengkap Ia mengatakan:

"Berita kriminal itu tayangan yang menakutkan, yang diberitakan ada orang ditembak, ada orang dibunuh, dan segala macam, padahal enggak sebenarnya. Sama seperti berita lain, mulai berita olah raga sampai politik, sama sebetulnya. Yang kita sampaikan sebuah peristiwa, kebetulan ini peristiwa kriminal, tapi lebih dari itu harus ada. Tugas media selain memberi informasi juga memberi pencerahan secara umum, dan memberikan pilihan-pilihan. Orang jadi tahu bahwa, oh ternyata kalau kita kurang berhati-hati jalan disuatu tempat pada jam-jam tertentu membahayakan kita atau orang lain. Hal-hal semacam itu seringkali tidak diangkat. Kalaupun itu terpaksa menjadi bagian cerita yang sangat relevan harus ditampilkan dalam sebuah cerita, maka harus kita ambil dengan teknik pengambilan gambar khusus, entah dengan longshot, mozaik, diblur ya misalnya tapi itupun sangat minim. Nah kurang lebih seperti itu bu kenapa kami bisa ketemu bentuk yang seperti sekarang."

Ditengah menurunnya popularitas berita kriminal, redaksi berusaha menaikkan kembali pamor berita kriminal. Jalan yang

dipilih adalah memadukan antara berita kriminal dengan humor sehingga selain memiliki nilai berita juga mengandung unsur humor. Dengan pilihan tetap pada *blue collar crime/street crime* yang dari sisi produksinya lebih mudah dan murah, dipadukan dengan humor dengan tujuan agar semakin mudah pula dicerna segmen penonton dari kelompok ekonomi C dan D.

Dengan kondisi semacam itu pencampuran antara berita kriminal (*crime news*) dan hiburan (*entertainment*) lahir menjadi Krimfotainment (*Crimefotainment*), sebagai jawaban atas tuntutan pasar. Namun di sisi lain ia mengaburkan batas antara berita (kriminal) yang serius dengan entertainmen yang ringan dan menghibur sekaligus melunakkan kriminalitas.

Simpulan

Pencampuran antara berita kriminal dan hiburan (*entertain*) ditampilkan secara verbal maupun fisik/visual melalui sosok Kong Jaing sebagai anchor. Dalam penyajian berita konvensional ada upaya memilah posisi penyiar (*newscaster*) dengan isi berita yang disajikan serta antara fakta dan opini. Namun dalam program “Sidik” Kong Jaing menjadi bagian dari tayangan yang dengan leluasa memasukkan opini/penilaian terhadap berbagai tindak kriminal yang ditayangkan.

Pencampuran antara berita kriminal dan hiburan ditampilkan dinarasikan melalui tampilan fisik, narasi verbal maupun visual Kong Jaing. Pencampuran antara berita kriminal dan hiburan tersebut semakin mengaburkan (*blurring*) antara idealisme jurnalistik dan hiburan. Meskipun tak dapat dipungkiri untuk dapat hidup media massa tak dapat mengabaikan kepentingan ekonomi. Namun bila dominasi kepentingan ekonomi sangat kuat sehingga terjadi komersialisasi ruang redaksi semakin tinggi maka kepentingan publik yang akan tersingkirkan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan., 2007, *Konstruksi dan Rekonstruksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta:

- Ardyan, Derry., 2011, <http://sosbud.kompasiana.com/2011/08/15/kelakuan-orang-betawi/> unduh 12 April 2012
- Bourdieu, P., 1998, *On Television*, The New Press, New York.
- Dunn, A., 2005a, *The Genres of Television*, dalam *Narrative and Media*, diedit oleh Fulton, H., Huisman, R., Murphet, J., dan Dunn A., Cambridge, Cambridge University Press, New York.
- Langer, J., 1998, *Tabloid Television, Popular Journalism and the 'Other News'*, Routledge, London.
- McMannus, John H., 1994, *Market-Driven Journalism, Let the Citizen Beware*, Sage Publications, Thousands Oaks.
- Moehadjir, N., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Reka Sarasin, Yogyakarta.
- Newbold, C., 1995, *Approach to Cultural Hegemony Within Cultural Studies*, dalam *Approaches to Media, A Reader*, diedit oleh Boyd-Barret, O., dan Newbold, C., London: Arnold. Hal 328-331.
- Santosa, H.P., tanpa tahun, *Menelisik Lika-liku Infotainment di Media Televisi*, Gapai Asa Media Prima, Yogyakarta.
- Schwandt, T.A., 2009, *Pendekatan Konstruktivis-interpretivis dalam Penelitian Manusia*, dalam Norman K. Denzin, Yvonna S. Guba, *Handbook of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sutopo, HB (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Universita Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Thussu, D.K., 2007, *News As Entertainment, The Rise of Global Information*, Sage Publication, Los Angeles.